

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM DAN PERKEMBANGAN LEMBAGA ZAKAT NASIONAL

Perkembangan BAZ dan LAZ di Indonesia saat ini telah mengalami banyak kemajuan dibandingkan dengan masa-masa awal berdirinya. Prof.Dr.Didin Hafidhudin menyatakan bahwa hingga tahun 2010, tercatat sebanyak 33 jumlah BAZ provinsi dan 429 BAZ tingkat kabupaten, serta 4771 BAZ tingkat kecamatan. Di lain pihak, Menteri Agama juga telah mengukuhkan delapan belas LAZ tingkat nasional (Avisenna, 2010). Saat ini sudah bertambah menjadi 22 LAZ Nasional yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto untuk memudahkan pembayaran pajak, di antaranya:

1. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)
2. Baitul Maal Hidayatullah
3. Baitul Mal Ummat Islam Bank Negara Indonesia (BAMUIS BNI)
4. Baitulmaal Muamalat (BMM)
5. Baituzzakah Pertamina
6. Bangun Sejahtera Mitra Umat (BSM Umat)
7. Dompot Dhuafa Republika
8. Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (DPU DT)
9. LAZ Yayasan Amanah Takaful
10. LAZ Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia
11. LAZIS Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia

12. LAZIS Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (LAZIS IPHI)
13. Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqoh Nahdlatul Ulama
14. LAZ Dana Sosial Islam(DSI)
15. Lembaga zakat nasional Baitul Maal wat Tamwil
16. Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah
17. Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU)
18. Pusat Zakat Umat (LAZ Persatuan Islam)
19. Rumah Zakat Indonesia/ Dompot Sosial Ummul Quro (DSUQ)
20. Yayasan Dana Sosial Al Falah (YDSF)

B. ANALISIS PERBANDINGAN INPUT DAN OUTPUT

Dalam penelitian ini menggunakan 4 obyek penelitian, yaitu BAZNAS, Rumah Zakat, Bamuis BNI, dan PKPU dengan menggunakan input dan output masing-masing lembaga zakat. Empat lembaga zakat tersebut merupakan lembaga zakat nasional. Data input terdiri dari total aset dan biaya operasional, sedangkan data output terdiri dari penerimaan dana dan penyaluran dana.

Tabel 4.1
Jumlah Input dan Output BAZNAS, Rumah Zakat, Bamuis BNI, dan PKPU tahun 2011 (Dalam jutaan rupiah)

LEMBAGA ZAKAT	X_1	X_2	JUMLAH INPUT	Y_1	Y_2	JUMLAH OUTPUT
BAZNAS	16,589,472	5,774,720	22,364,192	49,076,833	53,488,988	102,565,821
RUMAH ZAKAT	24,890,191	35,231,339	60,121,530	145,871,342	112,826,865	258,698,207
BAMUIS BNI	2,382,034	1,866,690	4,248,724	22,367,778	20,285,882	42,653,660
PKPU	43,131,792	10,457,068	53,588,860	79,419,214	68,971,340	148,390,554

Sumber : Laporan Keuangan 4 Lembaga Amil Zakat 2011, diolah

Dari tabel 4.1 X_1 adalah total aset, X_2 adalah biaya operasional, Y_1 adalah penerimaan dana, dan Y_2 adalah penyaluran dana, dari tabel diatas menunjukkan

nilai input dan output tertinggi adalah Rumah Zakat dengan jumlah input 60.121.530 dan jumlah output 258.698.207. PKPU menduduki urutan kedua dengan jumlah input 53.588.860 dan jumlah output 148.390.554. Urutan ketiga diduduki oleh BAZNAS dengan jumlah input 22.364.192 dan jumlah output 102.565.821, sedangkan terendah diduduki oleh Bamuis BNI dengan jumlah input 4.248.724 dan jumlah output 42.653.660.

Tabel 4.2
Jumlah Input dan Output BAZNAS, Rumah Zakat, Bamuis BNI, dan PKPU tahun 2012 (Dalam jutaan rupiah)

LEMBAGA ZAKAT	X_1	X_2	JUMLAH INPUT	Y_1	Y_2	JUMLAH OUTPUT
BAZNAS	22,105,699	5,821,519	27,927,218	60,035,920	54,542,743	114,578,663
RUMAH ZAKAT	34,044,631	38,253,072	72,297,703	175,413,097	134,333,836	309,746,933
BAMUIS BNI	3,761,894	5,217,934	8,979,828	26,902,301	21,113,007	48,015,308
PKPU	54,905,336	11,927,046	66,832,382	107,457,376	84,599,984	192,057,360

Sumber : Laporan Keuangan 4 Lembaga Amil Zakat 2012, diolah

Dari Tabel 4.2 X_1 adalah total aset, X_2 adalah biaya operasional, Y_1 adalah penerimaan dana, dan Y_2 adalah penyaluran dana, dalam tabel ini menunjukkan nilai input dan output tertinggi adalah Rumah Zakat dengan jumlah input 72.297.703 dan jumlah output 309.746.933, serta nilai input dan output terendah adalah Bamuis BNI dengan jumlah input 8.979.828 dan jumlah output 48.015.308.

C. PERKEMBANGAN VARIABEL INPUT DAN OUTPUT

Perhitungan efisiensi lembaga zakat nasional (studi kasus pada 4 Lembaga zakat nasional) dengan analisis DEA dalam penelitian ini menggunakan dua variabel input dan dua variabel output. Variabel input terdiri dari total aset dan biaya operasional. Variabel output terdiri dari Penerimaan dana dan penyaluran dana.

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Variabel Input Total Aset 2011-2012
(dalam jutaan rupiah)

LEMBAGA ZAKAT	2011	2012
BAZNAS	16,589,472	22,105,699
RUMAH ZAKAT	24,890,191	34,044,631
BAMUIS BNI	2,382,034	3,761,894
PKPU	43,131,792	54,905,336

Sumber : Laporan Keuangan 4 Lembaga zakat nasional
2011-2012 (diolah)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa total aset terbesar pada tahun 2011-2012 adalah PKPU, Lembaga zakat nasional dalam penelitian ini cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan total aset tertinggi adalah PKPU, dengan peningkatan sebesar 11.773.544.

Variabel input kedua yaitu Biaya Operasional, adalah Total dana yang disalurkan untuk operasional amilin selain dana sosialisasi dan personalia, dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah.

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Variabel Input Biaya Operasional 2011-2012
(dalam jutaan rupiah)

LEMBAGA ZAKAT	2011	2012
BAZNAS	5,774,720	5,821,519
RUMAH ZAKAT	35,231,339	38,253,072
BAMUIS BNI	1,866,690	5,217,934
PKPU	10,457,068	11,927,046

Sumber : Laporan Keuangan 4 Lembaga zakat nasional
2011-2012 (diolah)

Tabel 4.4 menunjukan Biaya Operasional terbesar adalah Rumah Zakat. Biaya Operasional Keempat Lembaga zakat nasional pada tahun 2011-2012 cenderung meningkat dari tahun ke tahun, peningkatan yang paling tinggi adalah Bamuis BNI, dan peningkatan paling rendah BAZNAS.

Variabel berikutnya adalah variabel output, penelitian ini menggunakan dua variabel output yang pertama adalah penerimaan dana, yaitu total dana yang diterima oleh 4 lembaga zakat nasional, baik yang terikat penggunaannya maupun tidak terikat. Penerimaan zakat dinyatakan dengan satuan jutaan rupiah.

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Variabel Output Penerimaan Dana 2011-2012
(dalam jutaan rupiah)

LEMBAGA ZAKAT	2011	2012
BAZNAS	49,076,833	60,035,920
RUMAH ZAKAT	145,871,342	175,413,097
BAMUIS BNI	22,367,778	26,902,301
PKPU	79,419,214	107,457,376

Sumber : Laporan Keuangan 4 Lembaga zakat nasional
2011-2012 (diolah)

Tabel 4.5 Menunjukkan penerimaan dana tertinggi adalah Rumah Zakat dengan nilai 175.413.097 dan penerimaan dana terendah Bamuis BNI dengan nilai 22.367.778. Keempat Lembaga zakat nasional mengalami peningkatan penerimaan dana tiap tahunnya, peningkatan tertinggi diduduki Rumah Zakat sebesar 29.541.755.

Variabel Output kedua yaitu penyaluran dana, yaitu total dana yang disalurkan atau dikeluarkan oleh 4 Lembaga zakat nasional kepada *mustahiq* zakat, non amil. Penyaluran dana dinyatakan dengan satuan jutaan rupiah.

Tabel 4.6
Perkembangan Jumlah Variabel Output Penyaluran Dana 2011-2012
(dalam jutaan rupiah)

LEMBAGA ZAKAT	2011	2012
BAZNAS	53,488,988	54,542,743
RUMAH ZAKAT	112,826,865	134,333,836
BAMUIS BNI	20,285,882	21,113,007
PKPU	68,971,340	84,599,984

Sumber : Laporan Keuangan 4 Lembaga zakat nasional
2011-2012 (diolah)

Tabel 4.6 menunjukkan peningkatan penyaluran dana keempat lembaga zakat nasional dari tahun ke tahun. Penyaluran dana tertinggi adalah Rumah Zakat pada tahun 2011 sebesar 112.826.865 dan tahun 2012 dengan nilai 134.333.836.

D. ANALISIS EFISIENSI LEMBAGA ZAKAT NASIONAL BERDASARKAN DEA

DEA adalah model analisis faktor produksi untuk mengukur tingkat efisiensi relatif dari set unit kegiatan ekonomi (UKE). DEA digunakan unit pengambilan keputusan (UPK) dalam mengelola input untuk menghasilkan output. Nilai efisiensi dihitung dengan variasi 0-1. Sehingga Nilai efisiensi selalu kurang atau sama dengan 1. UPK yang nilai efisiensinya kurang dari 1 berarti *inefisien* sedangkan UPK yang nilai efisiensinya sama dengan 1 berarti UPK tersebut efisien. Dengan demikian jika nilainya mendekati 1 maka UKE tersebut mendekati efisien, dan semakin mendekati 0 UKE tersebut semakin tidak efisien (inefisien). Berdasarkan hasil analisis menggunakan software DEAP dengan pendekatan CSR dan berorientasi pada variable input, dapat dilihat tingkat efisiensi Lembaga zakat nasional pada tabel 4.7. Hasil perhitungan menunjukkan pencapaian efisiensi masing-masing LAZNAS pada tahun 2011-2012.

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Efisiensi Berdasarkan DEA 2011-2012

Score Efisiensi		
LEMBAGA ZAKAT	2011	2012
BAZNAS	0,852	1,000
RUMAH ZAKAT	0,624	0,843
BAMUIS BNI	1,000	1,000
PKPU	0,634	0,874

Sumber : Hasil olah data

Tabel 4.7 merupakan skor efisiensi masing-masing lembaga zakat

nasional, berdasarkan hasil pengolahan data tersebut menunjukkan bahwa tahun 2011 terdapat 1 lembaga zakat nasional yang kinerjanya dikatakan efisien yaitu Bamuis BNI. Sementara lembaga zakat nasional lain tidak efisien, namun terdapat 1 yang mendekati efisien yaitu BAZNAS dengan skor efisiensi 0,852, sedangkan lembaga zakat nasional lainnya tidak efisien yaitu Rumah Zakat 0,624 dan PKPU 0,634. Tahun 2012 terdapat 2 lembaga zakat nasional yang kinerjanya efisien yaitu, BAZNAS dan Bamuis BNI. Sementara 2 yang lainnya tidak efisien, namun terdapat 1 yang mendekati efisien yaitu PKPU dengan skor 0,874, dan tidak efisien lainnya adalah Rumah Zakat dengan skor 0,843.

Dari tahun 2011-2012 keempat lembaga zakat nasional mengalami peningkatan kinerja ditunjukkan dengan meningkatnya skor efisien tiap lembaga zakat nasional, sedangkan BAZNAS mengalami peningkatan terbaik dari yang sebelumnya tidak efisien menjadi efisien, dan Bamuis BNI dapat mempertahankan kinerjanya tetap efisien.

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari empat lembaga zakat nasional yang menjadi obyek penelitian pada tahun 2011 terdapat 1 lembaga zakat nasional yang masuk kategori efisien yaitu Bamuis BNI, dan ketiga lainnya tidak efisien yaitu BAZNAS, Rumah Zakat, PKPU. Pada tahun 2012 terdapat 2 lembaga zakat nasional yang tergolong kategori efisien yaitu, BAZNAS dan Bamuis BNI, serta dua lembaga zakat nasional yang tergolong tidak efisien yaitu Rumah Zakat dan PKPU. Berikut ini dapat dilihat tingkat tidak efisien masing-masing lembaga zakat nasional yang tergolong tidak efisien berdasarkan masing-masing input-output nya, serta penyebab terjadinya.

a) **Inefisien Tahun 2011**

1. Inefisien BAZNAS (2011)

Selama tahun 2011, BAZNAS tergolong lembaga zakat nasional dengan kinerja inefisien. Hal ini terlihat pada tabel 4.8 skor efisiensi BAZNAS 0,852. Dan berikut penjelasannya dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8
Nilai *Radial Movement* dan *Slack Movement* BAZNAS 2011

	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Tahun 2011, tingkat efisiensi 0,852		
Penerimaan Dana	0.000	9901613.637
Penyaluran Dana	0.000	0.000
Total Aset	-2449640.165	-7858981.535
Biaya Operasional	-852708.784	0.000

Sumber: Data yang diolah

Dari tabel 4.8 terlihat bahwa inefisien BAZNAS terdapat pada kedua inputnya. Pada tahun 2011 terlihat bahwa nilai *Radial Movement* pada input Total Aset -2449640.165 jadi terjadi kelebihan aset sebesar Rp. 2.449.640,165 juta yang berarti untuk menjadi efisien BAZNAS harus mengurangi aset sebesar Rp. 2.449.640,165 juta, terdapat nilai *Slack Movement* sebesar -7858981.535 sehingga untuk berada pada titik paling efisien, BAZNAS harus mengurangi lagi asset nya sebesar Rp. 7.858.981,535 juta. Hal ini terjadi karena pemakaian aset yang kurang efektif dan produktif. Hal lain yang menunjukkan inefisien adalah Biaya Operasional dengan nilai *Radial Movement* -852708.784 sehingga BAZNAS harus mengurangi biaya operasional sebesar sebesar Rp. 852.708,784 juta. Hal ini dikarenakan terjadinya penggunaan biaya operasional yang berlebihan menjadikannya tidak efisien. Pada sisi output sebenarnya efisien namun terdapat *Slack Movement* dengan nilai 9901613.637 sehingga untuk mencapai titik paling

efisien BAZNAS harus menambahkan penerimaan dana sebesar Rp. 9.901.613,637. Dapat disimpulkan ketidakefisienan BAZNAS pada tahun 2011 dikarenakan penggunaan input yang tidak efisien.

2. Inefisien Rumah Zakat (2011)

Selama tahun 2011, Rumah Zakat tergolong lembaga zakat nasional dengan kinerja tidak efisien. Hal ini terlihat dari skor efisiensi Rumah Zakat 0,642. Dan berikut penjelasannya dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4.9
Nilai *Radial Movement* dan *Slack Movement* Rumah Zakat 2011

	Radial Movement	Slack Movement
Tahun 2011, tingkat efisiensi	0,624	
Penerimaan Dana	0.000	0.000
Penyaluran Dana	0.000	19467403.52
Total Asset	-9355769.179	0.000
Biaya Operasional	-13242818.623	-9814912.659

Sumber : Data yang diolah

Tidak jauh berbeda dengan BAZNAS, Rumah Zakat juga rata-rata ketidakefisiennya terdapat pada kedua inputnya. Dari tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa tidak efisien Rumah Zakat terdapat pada kedua inputnya. Terlihat pada *Radial Movement* input total aset -9355769.179 jadi terjadi kelebihan aset sebesar Rp. 9.355.769,179 juta yang berarti untuk menjadi efisien Rumah Zakat harus mengurangi aset sebesar Rp. 9.355.769,179 juta. Hal ini terjadi karena terdapat aset yang tidak digunakan dengan maksimal sehingga pemakaian aset tidak efektif dan produktif terutama pada kas dan setara kas. Hal lain yang menunjukkan tidak efisien adalah Biaya Operasional dengan nilai *Radial Movement* -13242818.623 sehingga Rumah Zakat harus mengurangi biaya operasional sebesar sebesar Rp. 13.242.818,623 juta, terdapat *Slack Movement* sebesar -9814912.659 sehingga

untuk berada pada titik paling efisien Rumah Zakat harus mengurangi lagi biaya operasional sebesar Rp. 9.814.912,659 juta, Hal ini dikarenakan terjadinya penggunaan biaya operasional yang berlebihan pada pos gaji dan tunjangan yang menjadikannya tidak efisien. Pada sisi output sebenarnya efisien namun terdapat *Slack Movement* dengan nilai 19467403,52 sehingga untuk mencapai titik paling efisien Rumah Zakat harus menyalurkan dana tambahan sebesar Rp. 19.467.403,52 juta . Dapat disimpulkan ketidakefisienan Rumah Zakat pada tahun 2011 dikarenakan penggunaan input yang tidak efisien.

3. Inefisien PKPU (2011)

Pada tahun 2011 PKPU mengalami inefisien, dengan skor efisiensi kurang dari 1 yaitu 0,634. Menandakan bahwasannya PKPU kurang efisien dalam kinerjanya. Dapat dilihat penjelasannya berikut pada tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.10
Nilai *Radial Movement* dan *Slack Movement* PKPU 2011

	<i>Radial Movement</i>	<i>Slack Movement</i>
Tahun 2011, tingkat efisiensi 0,634		
Penerimaan Dana	0.000	0.000
Penyaluran Dana	0.000	3055877.175
Total Aset	-15794058.100	-18880064.658
Biaya Operasional	-3829183.345	0.000

Sumber : Data yang diolah

Tidak jauh berbeda dengan BAZNAS dan Rumah Zakat, PKPU juga rata-rata ketidakefisiennya terdapat pada kedua inputnya. Dari tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa inefisien PKPU terdapat pada kedua inputnya. Terlihat pada *Radial Movement* input total aset -15794058.100 jadi terjadi kelebihan aset sebesar Rp. 15.794.058,100 juta yang berarti untuk menjadi efisien PKPU harus mengurangi aset sebesar Rp. 15.794.058,100 juta, terdapat *Slack Movement*

sebesar -18880064.658 sehingga untuk mencapai titik paling efisien PKPU harus mengurangi lagi asset sebesar Rp. 18.880.064,658 juta. Hal ini terjadi menggunakan aset yang tidak efektif dengan terpusatnya dana aset lancar pada kas dan setara kas. Hal lain yang menunjukkan inefisien adalah Biaya Operasional dengan nilai *Radial Movement* -3829183.345 sehingga PKPU harus mengurangi biaya operasional sebesar sebesar Rp. 3.829.183,345 juta. Hal ini dikarenakan terjadinya penggunaan biaya operasional yang besar pada pos pemasyarakatan atau sosialisasi ziswaf. Pada sisi output sebenarnya efisien, namun terdapat *Slack Movement* dengan nilai 3055877.175 sehingga untuk mencapai titik paling efisien PKPU harus menambah penyaluran dana sebesar Rp. 3.055.877,175 juta. Dapat disimpulkan ketidakefisienan PKPU pada tahun 2011 dikarenakan penggunaan input yang tidak efisien.

b) Inefisien Tahun 2012

1. Inefisien Rumah Zakat (2012)

Pada tahun 2012 Rumah Zakat mengalami inefisien kinerja dengan skor efisien 0,630. Dapat dilihat penjelasannya berikut pada tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11
Nilai *Radial Movement* dan *Slack Movement* Rumah Zakat 2012

	Radial Movement	Slack Movement
Tahun 2012, tingkat efisiensi 0,630		
Penerimaan Dana	0.000	0.000
Penyaluran Dana	0.000	5591425.238
Total Asset	-5342270.832	0.000
Biaya Operasional	-6002657.828	0.000

Sumber : Data yang diolah

Tidak jauh berbeda dengan tahun 2011 Rumah Zakat pada tahun 2012 mengalami inefisien yang terdapat pada kedua inputnya, walaupun pada tahun 2012 Rumah

Zakat lebih efisien dari tahun sebelumnya. Dari tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa inefisien Rumah Zakat terdapat pada kedua inputnya. Terlihat pada *Radial Movement* input total aset -5342270.832 jadi terjadi kelebihan aset sebesar Rp. 5.342.270,832 juta yang berarti untuk menjadi efisien Rumah Zakat harus mengurangi aset sebesar Rp 5.342.270,832 juta. Hal ini terjadi karena menggunakan aset yang kurang efektif dengan terpusatnya dana aset lancar pada kas dan setara kas. Hal lain yang menunjukkan inefisien adalah Biaya Operasional dengan nilai *Radial Movement* -6002657.828 sehingga Rumah Zakat harus mengurangi biaya operasional sebesar sebesar Rp. 6.002.657,828 juta. Sama seperti tahun sebelumnya hal ini dikarenakan terjadinya penggunaan biaya operasional yang besar pada gaji dan tunjangan serta penyusutan aset tetap. Pada sisi output sebenarnya efisien, namun terdapat *Slack Movement* dengan nilai 5591425.238 sehingga untuk mencapai titik paling efisien Rumah Zakat harus menambah penyaluran dana sebesar Rp. 5.591.425,238 juta. Sehingga dapat disimpulkan ketidakefisienan Rumah Zakat pada tahun 2012 dikarenakan penggunaan input yang tidak efisien.

2. Inefisien PKPU (2012)

Pada tahun 2012 PKPU kembali mengalami inefisien dengan skor 0,874 lebih efisien jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dapat dilihat penjelasannya pada tabel 4.12 dibawah ini :

Tabel 4.12
 Nilai *Radial Movement* dan *Slack Movement* PKPU 2012

	Radial Movement	Slack Movement
Tahun 2012, tingkat efisiensi	0,874	
Penerimaan Dana	0.000	0.000
Penyaluran Dana	0.000	13025238.411
Total Asset	-6938282.838	-8400401.245
Biaya Operasional	-1507198.081	0.000

Sumber : Data yang diolah

Bamuis BNI pada tahun 2012 mengalami peningkatan kinerja dari tahun sebelumnya walaupun masih belum efisien, dikatakan tidak efisien terdapat pada kedua inputnya. Dari tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa tidak efisien PKPU terdapat pada kedua inputnya. Terlihat pada *Radial Movement* input total aset -6938282.838 jadi terjadi kelebihan aset sebesar Rp. 6.938.282,838 juta yang berarti untuk menjadi efisien PKPU harus mengurangi aset sebesar Rp. 6.938.282,838 juta, terdapat *Slack Movement* sebesar -8400401.245 sehingga untuk mencapai titik paling efisien PKPU harus mengurangi lagi aset nya sebesar Rp. 8.400.401,245 juta. Hal ini terjadi penggunaan aset yang kurang efektif dengan alokasi terbanyak pada investasi. Hal lain yang menunjukkan tidak efisien adalah Biaya Operasional dengan nilai *Radial Movement* -1507198.081 sehingga PKPU harus mengurangi biaya operasional sebesar sebesar Rp. 1.507.198,081 juta. Hal ini dikarenakan terjadinya penggunaan biaya operasional yang kurang efisien. Pada sisi output sebenarnya efisien, namun terdapat *Slack Movement* dengan nilai 13025238.411 sehingga untuk mencapai titik paling efisien PKPU harus menambah penyaluran dana sebesar Rp. 13.025.238,411 juta. Sehingga dapat disimpulkan ketidakefisienan PKPU pada tahun 2012 dikarenakan penggunaan input yang tidak efisien.